



Kontemplasi Desain Kurikulum PAI Futuristik Predisposisi Partikularitas Anak dan Interes Publik: Studi Multikasus

Harun Arrosyid¹, Mulyadi², Endah K. Purwaningtyas³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

¹harunarrosyid020279@gmail.com

²mulyadi77@gmail.com

³endah_k_purwaningtas@gmail.com

Abstract

Keywords:

Islamic
education
curriculum
design, child's
particularity,
public interest.

This article attempts to analyze and find (1) the futuristic paradigm of Islamic religious education curriculum design (2) implementation of Islamic religious education curriculum design in characteristic strengthening (3) the implications of Islamic religious education curriculum design on strengthening the students' characteristics. This research implements a qualitative approach with a case study research type of a multi-case design model. The research was carried out at SD Plus Muhammadiyah Brawijaya, Mojokerto City and MI Ismailiyah New Paradigm, Mojokerto City. Data collection techniques apply in-depth interviews, observation of roles and documentation. Data analysis used multi-case analysis which was carried out in two stages, namely analysis of individual data case (individual case) and cross-case data analysis (cross case analysis). Checking data using credibility and confirmability. The results showed that: (1) Islamic religious education curriculum design based on the dynamics of life (adaptability centered design) was formulated as a response to the phenomenon of the transformation of times and public interest (2) implementation of Islamic religious education curriculum design through textual and contextual learning models with a humanist- religious and humanist-sufistic approach provide positive excesses in strengthening the characteristics of students (3) the implications of Islamic religious education curriculum design on character strengthening are the formation of self-pity (behavioral attitude) with the intention of creating individuals who seek to get closer to Allah swt (*taqarrub ilallah*).

Abstrak:

Kata Kunci:

Desain kurikulum
PAI, partikularitas
anak, interes publik.

Artikel ini berupaya menganalisis dan menemukan (1) desain kurikulum pendidikan agama Islam paradigma futuristik (2) implementasi desain kurikulum pendidikan agama Islam dalam

penguatan karakter (3) implikasi desain kurikulum pendidikan agama Islam terhadap penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus model rancangan multikasus. Riset dilaksanakan di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto dan MI Ismailiyah Paradigma Baru Kota Mojokerto. Teknik pengumpulan data mengaplikasikan wawancara mendalam, pengamatan peran serta dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis multikasus yang dilaksanakan dalam dua tahap yakni analisis data kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*). Pengecekan data dengan menggunakan kredibilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) desain kurikulum pendidikan agama Islam berbasis dinamika kehidupan (*adaptability centered design*) diformulasikan sebagai respons terhadap fenomena transformasi zaman dan interes publik (2) implementasi desain kurikulum pendidikan agama Islam melalui model pembelajaran *textual and contextual learning* dengan pendekatan humanis-religius dan humanis-sufistik memberikan eksposif dalam penguatan karakter peserta didik (3) implikasi desain kurikulum pendidikan agama Islam terhadap penguatan karakter adalah terbentuknya kesalehan diri (*behavioral attitude*) dengan intensi mewujudkan pribadi-pribadi yang berupaya mendekatkan diri kepada Allah swt (*taqarrub ilallah*).

Received: 13 April 2021; Revised: 07 Nopember 2021; Accepted: 10 Desember 2021

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<http://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4553>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Character building sebagai falsafah dan landasan utama pembangunan nasional. Karakter yang baik (*behavioral attitude*) merupakan dasar utama upaya peningkatan kesejahteraan umat dan kunci sukses pembangunan nasional. Islam telah memperkenalkan pendidikan karakter sejak lima belas abad yang lalu. Islam berpandangan bahwa pendidikan karakter adalah elemen prinsipil guna membentuk perilaku dan kepribadian seorang muslim. Berabad-abad lamanya fenomena dan problem pendidikan karakter ini menjadi kajian dan analisis utama dalam agama Islam.¹

Pendidikan akhlak merupakan esensi utama dalam tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Konteks ini direfleksikan oleh Rasulullah Muhammad SAW sejak berabad-abad lalu. Secara lugas beliau menegaskan tentang misi pokoknya adalah memperbaiki budi pekerti manusia agar memiliki perilaku mulia.² Orientasi edukasi akhlak adalah pembentukan individu-individu yang berakhlak baik (*al-mahmudah*). Tujuan akhirnya adalah mewujudkan suatu tatanan Negara yang adil, makmur, aman dan sejahtera. Kapasitas pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam merealisasikan cita-cita pembangunan nasional yakni memanifestasikan suatu bangsa yang berbudi pekerti luhur, beretika, berkemajuan dan berkebudayaan berlandaskan ideologi Pancasila.³

Konsep dasar pendidikan karakter memiliki posisi penting bagi kehidupan

¹ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang : Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004) hlm. 13-14

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2007) hlm, 6

³ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta : as@-prima, 2012) hlm. 14

berbangsa dan bernegara. Konsep tersebut juga dinyatakan para perintis bangsa (*the founding fathers*) dalam konsepsi *nation and state* dan ekspansi karakteristik bangsa setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Konteks tersebut selanjutnya mengindikasikan munculnya tiga agenda penting bangsa Indonesia. *Pertama*, memiliki independensi sebuah Negara. *Kedua*, pembangunan bangsa. *Ketiga*, membentuk karakter bangsa.⁴

Riset Mc.Kinsey pada tahun 2016 menyatakan bahwa efek teknologi digital selama lima tahun berikutnya akan mengikis bahkan memusnahkan lima puluh dua juta lebih model pekerjaan dari muka bumi. Merujuk dari riset ini maka diperlukan eksistensi dalam rivalitas global. *Pertama*, mempersiapkan *skill* serta mental yang mempunyai keunggulan kompetisi (*competitive advantage*) yakni kompetensi akhlak yang terpuji (*behavioral attitude*). *Kedua*, mengembangkan kompetensi diri dan menumbuhkan antusiasme terhadap budaya literasi. Persiapan diri dengan jalan menempuh jalan pendidikan (*long life education*). *Ketiga*, berusaha mengembangkan diri dengan merujuk pada konsep kolaborasi pengalaman dengan lintas disiplin ilmu dan lintas generasi⁵

Rhenald Kasali mengemukakan pandangannya tentang esensi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada era *education 4.0* yaitu : (a) merubah pola pikir (*mindset*) yang biasanya terbelenggu oleh peraturan dan tatanan birokrasi menjadi pola pikir yang terbuka dan bersifat membangun (*disruptive mindset*). Kecepatan merespons efek signifikan terhadap kebutuhan public (*mindset corporat*) (b) *self-driving* artinya pendidikan agama Islam mampu menciptakan inovasi-inovasi baru di era *education 4.0* dan (c) *reshape or create* yaitu pendidikan agama Islam mampu menciptakan konstruksi baru dari semua aspek yang dimiliki yang berbasis kontekstual berdasar interes publik.⁶

Penelitian ini mendukung penelitian Reka Miswanto (2015) dengan judul “ Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Humanistik “. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa determinasi berikut: Kurikulum terintegrasi dengan pendidikan karakter (*integrated curriculum*). Tahap perencanaan dilaksanakan dengan penyelenggaraan rapat intern antara kepala sekolah, pengawas sekolah, guru, staf dan wali murid. Pelaksanaan pengembangan kurikulum didiseminasikan kepada guru, staf, wali murid dan siswa. Aspek penilaian mengikuti standar penilaian yang berlaku yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran model *full day school*. Penguatan pendidikan karakter diaplikasikan dengan program pembelajaran baca tulis al-Qur’an dalam mewujudkan budaya dan suasana religius di sekolah/madrasah. Menumbuhkan budaya gotong royong, kerja sama dan tanggung jawab. Kegiatan belajar mengajar yang diimplementasikan *student centered learning* dan *active learner*. Perbedaan : Aspek perencanaan pengembangan kurikulum bersifat global. Tidak mempertimbangkan analisis kondisi lingkungan. Pengembangan kurikulum terbatas pada struktur dan muatan kurikulum. Implementasi program Penguatan Pendidikan karakter belum merepresentasikan lima nilai karakter secara utuh. Dimensi pengembangan diri, pendidikan *life skill* dalam Penguatan Pendidikan karakter belum dikembangkan secara integral. Kegiatan pembelajaran belum

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 1

⁵ Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0* (Ta’lim : Vol 1, 2018) hlm. 12

⁶ Rhenald Kasali, *Disruption “ Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama , 2017) hlm. 139

dikaitkan dengan kehidupan nyata di masyarakat. Implementasi mata pembelajaran dan pendidikan karakter belum terintegrasi secara utuh.

Penelitian ini mendukung penelitian Asfiati (2016) yang berjudul: "Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan". Persamaan penelitian adalah perencanaan pengembangan kurikulum dikomunikasikan antara kepala sekolah, pengawas, guru dan staf sekolah/madrasah. Pelaksanaan pengembangan kurikulum diinformasikan dan disosialisasikan kepada guru, staf, wali murid dan siswa. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan tes dan non tes yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Integrasi kurikulum melalui pendekatan humanis. Kegiatan pembelajaran mengimplementasikan *student centered learning*, *active learner* dan *happy learning*. Pengembangan bakat, minat dan potensi peserta didik (*learner centered design*). Memberikan pengalaman dan kesempatan yang seluasnya kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya (*experience centered design*). Perbedaan dengan penelitian Asfiati adalah pada tahap perencanaan tidak dilakukan analisis kondisi lingkungan. Pengembangan kurikulum terbatas pada struktur dan muatan kurikulum. Pengembangan aspek pengembangan diri, pendidikan *life skill* belum dikembangkan secara komprehensif. Materi dan kegiatan pembelajaran belum dikaitkan dengan kehidupan nyata dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Implementasi mata pembelajaran dan pendidikan karakter belum terintegrasi secara utuh.

Penelitian ini juga mendukung penelitian L. Sholehuddin dalam disertasinya yang berjudul "Akhlaq Mulia Melalui Pendekatan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)". Persamaan penelitian ialah (1) akhlak mulia peserta didik dapat terbentuk dengan penerapan pendidikan afektif secara komprehensif melalui pendekatan humanis pada jenjang Sekolah Dasar (2) akhlak mulia yang didukung dengan implementasi pendidikan afektif yang direpresentasikan pada sikap lemah lembut, sikap perhatian serta sikap kasih sayang berimplikasi baik terhadap prestasi akademik, ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah serta budi pekerti dan akhlak mulia siswa di level tingkat dasar. Sedangkan perbedaan dalam konteks penelitian ini adalah pada konsep model pembelajaran dan pendekatan yang dilakukan. Konsep penelitian ini mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan komprehensif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus model rancangan multikasus. Riset dilaksanakan di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto dan MI Ismailiyah Paradigma Baru Kota Mojokerto selama sepuluh bulan yakni sejak bulan April 2020 sampai dengan Februari 2021.

Model pengumpulan informasi dan data dilakukan dengan : (1) *field notes* (catatan lapangan) (2) sumber data tertulis dan rekaman (3) *oral history* (4) Sejarah hidup. Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan hasil interpretasi dan respons dari wawancara yang terdiri dari unsur Majelis Dikdasmen, Ketua Yayasan, Kepala Sekolah/Madrasah, Wakil Kepala Sekolah/Madrasah, tim pengembang kurikulum sekolah/madrasah dan guru pendidikan agama Islam. Sumber sekunder diperoleh dari arsip, file, manuskrip, ilustrasi dan foto.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, direct observation, partisipation observation dan analisis dokumentasi (*record review*). Teknik analisis data mengaplikasikan draf studi kasus model rancangan

multikasus. Proses analisis data dilaksanakan dalam 2 fase. *individual case* dan *cross case analysis*. Pemeriksaan keabsahan data mengimplementasikan kredibilitas dan konfirmabilitas.

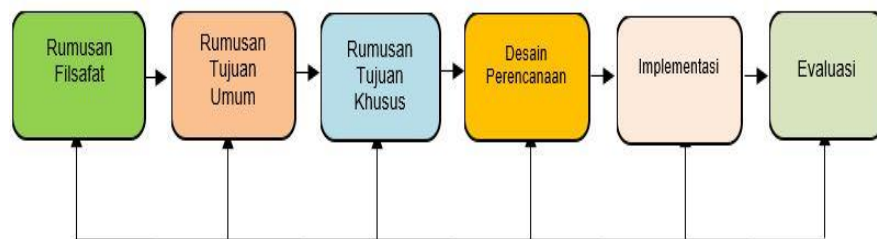
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Temuan Penelitian

Desain kurikulum pendidikan agama Islam di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto pada awalnya mengimplementasikan desain kurikulum akademis (*subject centered design*). Desain kurikulum tersebut menitikberatkan pada aspek kognitif dan aneksasi pengetahuan agama Islam. Pada perkembangannya diformulasikan dalam suatu konstruksi kurikulum *futuristik*. Format kurikulum tersebut adalah desain kurikulum berbasis peserta didik (*learner centered design*) dengan implementasi desain kurikulum berbasis pengalaman (*experience centered design*) dan berbasis konteks kehidupan nyata (*contextual centered design*).

Model pengembangan kurikulum yang aplikasikan SD Plus Muhammadiyah berdasar pada konsep Oliva tentang struktur kurikulum dengan karakter sederhana, lengkap, menyeluruh dan terstruktur. Hierarki formulasi desain kurikulum tersebut adalah rumusan filsafat, rumusan tujuan umum, rumusan tujuan khusus, *planning* (perencanaan), implementasi dan evaluasi (*controlling*). Pihak yang dilibatkan dalam perumusan tersebut adalah konsultan pendidikan, pengawas sekolah, Majelis Dikdasmen, Kepala Sekolah, Guru, staff, tenaga kependidikan dan wali murid.

Konstruksi formulasi desain kurikulum pendidikan agama Islam SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto jika dideskripsikan adalah :



Gambar 1.

Hierarki formulasi desain kurikulum PAI SD Plus Muhammadiyah Brawijaya

Improvement dan modifikasi kurikulum pendidikan agama Islam direalisasikan pada komponen-komponen kurikulum yang mencakup aspek tujuan, metode/strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dimensi tujuan direpresentasikan melalui penjabaran visi, misi dan tujuan sekolah. Visi dan misi tersebut mencakup refleksi berbagai program, aktivitas dan imajinasi sekolah. Berdasar visi dan misi tersebut selanjutnya dijabarkan pada aspek tujuan yang secara spesifik menjelaskan aneksasi kompetensi peserta didik dalam menghadapi rivalitas global. Aneksasi *rekognisi*, *skill* dan *behavioral attitude* merupakan intensi sentral SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto dalam menghadapi era *disruption* dan *education 4.0*.

Rekonstruksi aspek metode dan strategi pembelajaran di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto mengimplementasikan model pembelajaran abad 21 dengan lima pilar pembelajaran abad 21 dan aneksasi empat kecakapan/kompetensi. Lima pilar pembelajaran tersebut adalah belajar untuk mencari tahu (*learning to know*). *Kedua*, belajar untuk mengerjakan

(*learning to do*). *Ketiga*, belajar untuk menjadi pribadi (*learning to be*). *Keempat*, Belajar untuk hidup berdampingan dalam kedamaian (*learning to live together in peace*). *Kelima*, belajar untuk memperkuat keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Empat kompetensi tersebut mencakup komunikasi (*communication*), kerja sama (*collaboration*), berfikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*) kreatifitas dan inovasi (*creativity and innnovation*).

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter yang diimplementasikan SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto adalah Tadarrus morning, murojaah, jum'at berbagi (*giving day*), *home visit*, jum'at bersih, tadabbur alam, hari bahasa, *interpreneurship*, *outingclass*, MABIT, shalat berjamaah, upacara dan lomba-lomba akademik dan non akademik, peringatan PHBN dan peringatan PHBI. Metode pembelajaran PAI yang diaplikasikan meliputi metode ceramah, diskusi, demonstrasi, pemecahan masalah (*problem based learning*), *discovery learning*, *role playing*, *inquiry* dengan pendekatan *humanis-religius*.

Proses pembelajaran di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto memposisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*). Memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran (*experience centered learning*) kemudian menghubungkan pembelajaran PAI dengan konteks kehidupan nyata (*contextual centered learning*). Mengaplikasikan metode pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan (*happy learning*). Program penguatan karakter di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto dibawah koordinasi tim ISMUBA yang dibentuk lembaga. Metode dan strategi penguatan karakter yang diimplementasikan meliputi metode pembiasaan (*habituation*), pengulangan (*repetition*), penegakan aturan, penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*), Istiqomah, keteladanan, afeksi dan amal (*action*).

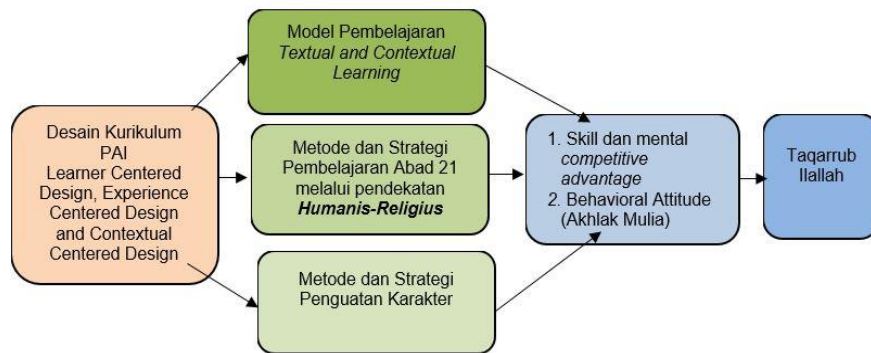
Konteks *improvement* evaluasi pembelajaran diimplementasikan dengan diversifikasi buku-buku yang berafiliasi dengan penguatan karakter peserta didik. Modifkasi evaluasi pembelajaran juga diaplikasikan melalui pengadaan buku instrumen-instrumen penilaian rutinitas sehari-hari dan kegiatan ibadah peserta didik di sekolah dan di rumah.

Tabel 1. Buku penunjang penguatan karakter SD Plus Brawijaya Kota Mojokerto

No	Nama buku	Aspek Karakter (Kemendikbud)	Aspek Karakter (Intensi Lembaga)
1	Buku penilaian panduan akhlak dirumah	Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas	Rajin beribadah, ketaatan pada orang tua, keluarga dan lingkungan, keteladanan, ta'awun dan empati.
2	Buku panduan praktis : hadis, do'a sehari-hari, tuntunan sholat	Religius, mandiri dan integritas	Cinta al-Qur'an dan Rasul, rajin beribadah, istiqomah.
3	<i>Islamic book</i>	Religius, mandiri, gotong royong dan integritas	Ketauhidan, tata krama, gemar silaturahmi, hormat kepada guru, kasih sayang sesama teman, istiqomah, suka memberi dan amal saleh.
4	Buku <i>my daily story</i>	Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas	Cinta al-Qur'an dan Rasul enterpreneurship, gemar silaturahmi, peduli dan ta'awun, menjaga kebersihan, cinta

5	Buku khutbah jum'at	Religius, mandiri dan integritas	bangsa dan tanah air. Rajin beribadah, sabar, ikhlas dan istiqomah.
6	Ekstrakurikuler book	Nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas	Ikhtiar, tawakkal, istiqomah, cinta tanah air dan empati terhadap sesama.

Berdasar deskripsi tersebut diperoleh suatu hierarki kontemplasi model desain kurikulum pendidikan agama Islam beserta implemetasinya dalam penguatan karakter perspektif SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto yang dijabarkan sebagai berikut :



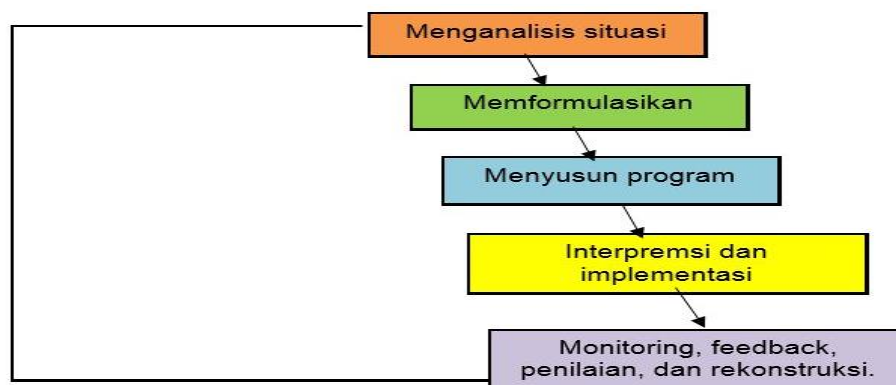
Gambar 2.

Model desain kurikulum pendidikan agama Islam di MIPABA Kota Mojokerto

Model desain kurikulum pendidikan agama Islam di MIPABA Kota Mojokerto pada awalnya mengimplementasikan desain kurikulum berbasis bahan ajar (*subject centered design*) yang menitikberatkan pada aneksasi pengetahuan dan rekognisi. *Improvement curriculum* selanjutnya diaplikasikan dengan desain kurikulum pendidikan agama Islam berbasis permasalahan publik (*problem centered design*) yang dikolaborasikan dengan desain kurikulum pendidikan agama Islam berbasis pengalaman (*experience centered design*) dan berbasis konteks kehidupan nyata (*contextual centered design*).

Tahapan-tahapan formulasi kurikulum PAI yang diimplementasikan MIPABA berdasar pada konsep Skilbeck dengan konstruksi: studi lingkungan, merumuskan maksud dan tujuan, penyusunan program, implementasi kurikulum, pemantauan, umpan balik, evaluasi serta rekonstruksi. Faksi yang dilibatkan dalam perumusan desain kurikulum adalah yayasan, pengawas madrasah, Kepala Madrasah, Pendidik, tenaga kependidikan dan wali murid.

Jika dideskripsikan dalam suatu model konstruksi gambar, maka bentuk formulasi desain kurikulum PAI MIPABA adalah :



Gambar 3.
Model formulasi desain kurikulum PAI MIPABA

Formulasi desain kurikulum pendidikan agama Islam diimplementasikan dengan modifikasi dan perbaikan (*improvement*) pada beberapa komponen kurikulum. Komponen tersebut adalah aspek tujuan institusional, metode/strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Aspek tujuan direpresentasikan melalui penjabaran visi, misi dan tujuan madrasah.

Improvement curriculum pada aspek metode dan strategi pembelajaran di MIPABA Kota Mojokerto merepresentasikan model pembelajaran abad 21 dengan lima pilar pembelajaran abad 21 dan aneksasi empat kecakapan/kompetensi. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter yang diimplementasikan MIPABA Kota Mojokerto adalah Amyaum, khitobah tiga bahasa, peringatan PHBI, upacara dan lomba peringatan PHBN, MBA (*Ma'alu at-Tadbiq ad-Dirosy*). MBA dijabarkan dalam beberapa kegiatan yakni : kelas 1 kegiatan outbond selama 1 hari. Kelas 2 kegiatan PERJUSAMI selama 3 hari. Kelas 3 kegiatan MST (MIPABA *Student Talent*) waktu 1-2 minggu serta kegiatan penggalian minat dan bakat. Kelas 4 CBE (*Community Based Education*) waktu 2 minggu. Kelas 5 kegiatan MIC (MIPABA *Islamic Culture*) waktu 1 bulan. Kelas 6 MSC (MIPABA *Student Care*) waktu 3 bulan. Khusus pada jenjang kelas akhir diselenggarakan program sholat berjamaah selama 40 hari tanpa terputus yang disebut *arbain*. Metode pembelajaran PAI yang diaplikasikan meliputi metode ceramah, diskusi, demonstrasi, pemecahan masalah (*problem based learning*), *discovery learning*, *role playing*, *inquiry* dengan pendekatan *humanis-sufistik*.

Proses pembelajaran memposisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*). Memberikan hak dan kesempatan yang sama dalam aktivitas pembelajaran (*equal right learning*). Memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran (*experience centered learning*) kemudian menghubungkan pembelajaran PAI dengan konteks kehidupan nyata (*contextual centered learning*). Mengaplikasikan metode pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan (*happy learning*).

Program penguatan karakter di MIPABA Kota Mojokerto berdasar pada berpedoman pada P3AM (Pendalaman, Pemantapan, Pengamalan Akhlak Murid) Metode dan strategi penguatan karakter yang diimplementasikan meliputi metode pembiasaan (*habituation*), pengulangan (*repetition*), penegakan aturan, penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*), Istiqomah, keteladanan, afeksi dan amal (*action*).

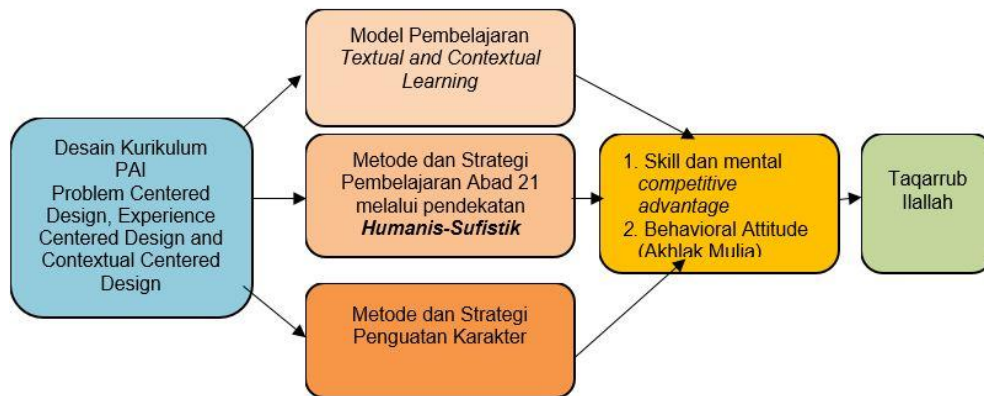
Restorasi evaluasi pembelajaran diimplementasikan dengan memperbanyak buku-buku/kitab yang memiliki signifikansi terhadap penguatan karakter peserta didik. *Improvement* evaluasi pembelajaran juga diaplikasikan dengan mempublikasikan buku instrumen-instrumen penilaian aktivitas sehari-hari dan kegiatan ibadah peserta didik di madrasah dan di rumah.

Tabel 2. Buku dan kitab penunjang penguatan karakter
MIPABA Kota Mojokerto

No	Nama buku/kitab	Aspek Karakter (Kemendikbud)	Aspek Karakter (Intensi Lembaga)
1	Buku Amalan Yaumiyah	Religius, mandiri, gotong royong dan integritas	Cinta al-Qur'an dan Rasul, rajin beribadah, sabar, ikhlas dan istiqomah.
2	Buku Amyaum	Religius, mandiri dan	Rajin beribadah, cinta al-Qur'an

3	Kitab Ro'sun Sirah	integritas Nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas	dan Rasul, sabar, istiqomah. Ikhtiar, tawakkal, istiqomah, dan cinta tanah air
4	Kitab Alala	Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas	Rajin beribadah, cinta al-Qur'an dan Rasul entrepreneurship, gemar silaturahmi, peduli dan ta'awun, menjaga kebersihan, cinta bangsa dan tanah air.
5	Kitab Taisirul Kholaq	Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas	Gemar silaturahmi, hormat kepada guru, orang tua dan sesama, santun, tawadlu, sabar, ikhlas, tawakkal, pandai bersyukur, ta'awun, peduli, cinta tanah air dan istiqomah.
6	Kitab Aqidatul awwam	Religius	Ketauhidan, Ikhtiar, sabar, tawakkal, pandai bersyukur dan istiqomah
7	Kitab Sifaul Jinan	Religius	Cinta al-Qur'an
8	Fikih Mabadi' Fiqh 1	Religius	Ketauhidan, cinta al-Qur'an dan rasul, pandai bersyukur, mampu membedakan yang khaq dan bathil

Berdasar paparan tersebut diperoleh suatu hierarki diskursus model desain kurikulum pendidikan agama Islam beserta implementasinya dalam penguatan karakter di MI Ismailiyah Paradigma Baru Kota Mojokerto :



Gambar 4. Model formulasi desain kurikulum PAI MI Ismailiyah Paradigma Baru Kota Mojokerto

3.2. Hasil Temuan Lintas Kasus

Berdasar paparan hasil temuan lintas kasus I dan II diperoleh suatu determinasi sebagai berikut :

- a. Desain kurikulum pendidikan agama Islam yang diimplementasikan masing-masing satuan pendidikan pada awalnya adalah desain kurikulum akademis (*subject centered design*). Pada perkembangannya mengimplementasikan model desain kurikulum pendidikan agama Islam berbasis dinamika kehidupan (*adaptability centered design*). Perbedaan terdapat pada rumusan

- awal desain yang akan ditetapkan. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya memformulasikan desain pendidikan agama Islam berbasis peserta didik (*learner centered design*), berbasis pengalaman (*experience centered design*) dan berbasis konteks kehidupan nyata (*contextual centered design*). Sedangkan MIPABA desain awal kurikulum yang ditetapkan adalah desain kurikulum pendidikan agama Islam berbasis permasalahan publik (*problem centered design*), berbasis pengalaman (*experience centered design*) dan berbasis konteks kehidupan nyata (*contextual centered design*).
- b. Aspek pengembangan kurikulum PAI pada SD Plus Muhammadiyah Brawijaya diformulasikan oleh Tim ISMUBA Majelis Dikdasmen Provinsi Jawa Timur kemudian diimplementasikan satuan pendidikan sesuai khazanah dan ciri masing-masing daerah. Sedangkan dimensi pengembangan kurikulum PAI MIPABA dirumuskan oleh tim pengembang kurikulum madrasah yang dibantu oleh yayasan, tokoh masyarakat dan wali murid berdasar tradisi ke-NU-an.
 - c. Model pengembangan kurikulum PAI SD Plus Muhammadiyah Brawijaya berdasar pada konsep Oliva sedangkan MIPABA berdasar pada teori Skilbeck.
 - d. Implementasi desain kurikulum PAI pada masing-masing satuan pendidikan berpedoman pada model pembelajaran abad 21 dengan diversifikasi metode dan strategi pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan ialah mendekatkan peserta didik pada kitab, tempat ibadah, guru dan lingkungannya (*textual and contextual learning*). Sedikit perbedaan terdapat pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan. SD Plus Muhammadiyah Brawijaya mengimplementasikan pendekatan *humanis-religius*. Sedangkan MIPABA mengaplikasikan pendekatan *humanis-sufistik*.
 - e. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan diversifikasi aktivitas religious. Khusus pada MIPABA terdapat kegiatan pemantapan PAI yang dikemas dalam MBA (Ma'alu at-Tadbiq ad-Dirosy) berdasar pada jenjang kelas.
 - f. Program penguatan karakter di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya dibawah koordinasi dan pengawasan tim ISMUBA sekolah. Sedangkan MIPABA berpedoman pada program P3AM (Pendalaman, Pemantapan, Pengamalan Akhlak Murid). Aspek metode dan strategi penguatan karakter masing-masing satuan pendidikan mengimplementasikan metode pembiasaan (*habituation*), pengulangan (*repetition*), penegakan aturan, penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*), Istiqomah, keteladanan, afeksi dan amal (*action*). Penguatan karakter didukung dengan pengadaan buku atau kitab penunjang penguatan karakter beserta instrumen penilaian karakter peserta didik sesuai tradisi dan khazanah masing-masing satuan pendidikan.
 - g. Implikasi desain kurikulum pendidikan agama Islam pada hakikatnya berdasar pada konsep al-Gahzali. Intensinya adalah pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*).

Tabel 3. Hasil temuan lintas kasus

ASPEK	PERBEDAAN		PERSAMAAN
	SD Plus Muhammadiyah Brawijaya	MI Ismailiyah Paradigma Baru	
Formulasi Desain Kurikulum	Berdasar rumusan tim ISMUBA Majelis Dikdasmen Jawa	Berpedoman pada hasil kajian lingkungan oleh tim	Melibatkan komponen-komponen

PAI	Timur dan melibatkan konsultan pendidikan	pengembang kurikulum, yayasan, tokoh masyarakat dan wali murid	sekolah/madrasah dan <i>stake holder</i> terkait berdasar pada tradisi dan khazanah satuan pendidikan
Model Pengembangan Kurikulum PAI	Konsep Oliva	Konsep Skilbeck	Pengembangan kurikulum diimplementasikan pada aspek tujuan, metode/strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran
Desain Kurikulum PAI	<i>Learner centered design</i>	<i>Problem centered design</i>	Mengkolaborasikan <i>Experience centered design and Contextual centered design</i> dalam kegiatan pembelajaran PAI
Implementasi desain kurikulum PAI	Memperbanyak aktivitas outing class dan interaksi dengan lingkungan sekitar	Kegiatan pemantapan PAI sesuai jenjang kelas (MBA)	Diversifikasi aktivitas <i>religious</i>
Model Pembelajaran	Pendekatan <i>humanis-religius</i>	Pendekatan <i>humanis-sufistik</i>	Mengimplementasikan Model Pembelajaran abad 21 melalui <i>textual and contextual learning</i>
Program Penguatan Karakter	Dibawah koordinasi tim ISMUBA sekolah	Berpedoman pada P3AM	Mengimplementasikan Metode dan strategi penguatan karakter <i>habituation, repetition, penegakan aturan reward and punishment, Istiqomah, keteladanan, afeksi dan amal.</i> Menerbitkan buku penunjang penguatan karakter beserta instrumen penilaiannya
Implikasi Desain Kurikulum PAI	Pencapaian empat kecakapan (4C) : Berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kreativitas dan inovasi dan kolaborasi sehingga terbentuk pribadi-pribadi : (1) memiliki	Terwujudnya generasi Islam : (1) memiliki konsep dasar Islam yang memadai (2) mampu mempraktekkan akhlakul mahmudah (3) dapat membedakan antara hak dan yang bathil (4) pandai bersyukur	Membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, berjiwa pemimpin, mandiri, beramal shaleh, figur keteladanan di masyarakat dan lingkungannya sehingga menjadi <i>insan kamil</i> yang

dasar-dasar akidah Islam yang kuat (2) menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti (3) mandiri dan berjiwa wirausaha (4) mencintai bangsa dan Negara (5) berjiwa Pancasila (6) memiliki kecakapan hidup serta keunggulan lokal dan global (7) mampu menjadi teladan (8) peduli terhadap sesama	(5) cinta tanah air dan berjiwa Pancasila (6) memiliki kecakapan hidup (7) peduli dan suka menolong (8) jujur dan dapat dipercaya	senantiasa <i>taqarrub ilallah</i>
---	---	------------------------------------

Berdasar deskripsi tersebut diperoleh determinasi bahwa diskursus formulasi desain kurikulum pendidikan agama Islam berbasis dinamika kehidupan (*adaptability centered design*) direfleksikan sebagai respons terhadap fakta maupun informasi tentang maraknya pelanggaran norma di lingkungan sekolah/madrasah dan masyarakat. Interes publik tentang esensi *skill* serta mental yang mempunyai keunggulan kompetisi (*competitive advantage*) dalam memmanifestasikan *behavioral attitude* juga merupakan bahan refleksi formulasi tersebut. Desain kurikulum ini berusaha mengkonstruksi bentuk implementasi aktivitas pembelajaran yang memiliki kapasitas memberikan penguatan karakter secara holistik kepada peserta didik.

Rekonstruksi aspek metode dan strategi pembelajaran dimanifestasikan dengan implementasi model pembelajaran *textual and contextual learning*. Model pembelajaran ini diformulasikan dengan mendekati peserta didik kepada kitab suci, tempat ibadah, guru dan lingkungannya. Makna didekatkan dengan kitab suci berarti peserta didik belajar memahami bahwa al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat Islam agar senantiasa berjalan pada landasan yang ditetapkan. Didekatkan dengan tempat ibadah bermakna peserta didik belajar taat dan patuh dalam menjalankan ibadah dan perintah Allah SWT. Substansi mendekati peserta didik dengan gurunya bermakna agar peserta didik memperoleh keberkahan ilmu gurunya. Mendekatkan peserta didik dengan lingkungannya bermakna melatih untuk bersosialisasi, berempati, melatih kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Implementasi *textual and contextual learning* dikolaborasikan dengan pendekatan *humanis-religius-sufistik*. Substansi pendekatan *humanis* ialah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada keunikan (*partikularitas*) masing-masing peserta didik. Intensi pendekatan ialah agar peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai bakat dan potensi yang dimiliki. Perspektif *religius* bermakna aktivitas pembelajaran agama Islam tetap berpedoman pada intisari ajaran agama yakni Kitabullah dan al-Hadis. Substansi *sufistik* berarti menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan tingkah laku dengan intensi menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, mengkonstruksi lahir dan batin dengan tujuan *taqarrub ilallah*.

3.2. Pembahasan

Menurut Muhaimin makna pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan dalam tiga perspektif. *Pertama*, aktivitas

memanifestasikan kurikulum pendidikan agama Islam. *Kedua*, prosedur menghubungkan antara satu elemen dengan elemen lainnya agar memperoleh kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik atau aktivitas kodifikasi, konkretisasi dan evaluasi. *Ketiga improvement curriculum* (penyempurnaan kurikulum) pendidikan agama Islam.⁷

Selanjutnya Muhaimin menginterpretasikan bahwa kodifikasi pengembangan kurikulum dimulai dari adanya inspirasi dan konsepsi yang dimanifestasikan dalam suatu program. Persepsi tentang impresi pengembangan dapat diperoleh dari beberapa ihwal. Pertama, visi dan misi satuan pendidikan (*the statement of ideas or dream*). Kedua, interes pihak-pihak terkait (peserta didik dan masyarakat). Ketiga, hasil penilaian sebelumnya dan petisi transformasi zaman. Keempat, persepsi dan rekognisi para ahli dengan berbagai perspektif yang melingkupinya. Kelima, predisposisi era globalisasi terhadap aneksasi kompetensi dalam menjawab rivalitas zaman.⁸ Menurut Muhaimin formulasi penyusunan kurikulum mencakup empat pendekatan yakni : pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistis, pendekatan teknologis dan pendekatan rekonstruksi sosial.⁹

Menurut Ornstein A.C dan Hunkins F.P. kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Pertama, *subject centered design* (kurikulum yang berpusat pada bahan ajar). Kedua, *learner centered design* (kurikulum yang berpusat pada peserta didik). Ketiga, *Problem centered design* (kurikulum yang berpusat pada permasalahan yang dihadapi masyarakat).¹⁰

Berdasar pada konteks tersebut maka model desain kurikulum pendidikan agama Islam yang dikembangkan pada hakikatnya adalah bentuk *improvement curriculum* (penyempurnaan kurikulum). Model desain kurikulum pendidikan agama Islam berbasis dinamika kehidupan (*adaptability centered design*) diformulasikan sebagai respons terhadap fenomena dan transfigurasi zaman. Desain kurikulum tersebut memperkuat teori John Naisbitt dalam bukunya yang berjudul “ *Megatrend* ” tentang paradigma masa depan.¹¹ Desain kurikulum ini juga mempertajam konsep Rhenald Kasali dalam “ *Disruption* ” tentang tiga pola pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada era *education 4.0* yaitu : (a) merubah pola pikir (*mindset*) (b) *self-driving* dan (c) *reshape or create*.¹²

Hierarki formulasi desain kurikulum pendidikan agama Islam di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya Kota Mojokerto diaplikasikan berdasar pada interpretasi Oliva yang menyatakan bahwa struktur kurikulum hendaknya memiliki karakter sederhana, lengkap, menyeluruh dan terstruktur. Tahapan tersebut adalah rumusan filsafat, rumusan tujuan umum, rumusan tujuan khusus, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Sementara Oemar Hamalik juga menyatakan tentang tiga tahap tata kelola pengembangan kurikulum yaitu : *planning* (perencanaan), pelaksanaan dan evaluasi (*controlling*).¹³

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Cet. Ke-4*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 29-30

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi Cet. Ke-5*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 13

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi Cet. Ke-5*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 142

¹⁰ Ornstein A.C dan Hunkins F.P, *Curriculum : Foundation, Principles, and Theory* (Boston : Allyn and Bacon, 1988) hlm. 242.

¹¹ Yoyon Suryono, *Pengembangan Diklat Menghadapi Tantangan Masa Depan* (Dinamika Pendidikan No.1 Tahun IV, Mei 1997) hlm. 85

¹² Rhenald Kasali, *Disruption “ Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama , 2017) hlm. 139

¹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja

Tahapan perumusan desain kurikulum pendidikan agama Islam di MIPABA Kota Mojokerto mengacu pada konsep Skilbeck. Hierarki tersebut adalah studi lingkungan, merumuskan maksud dan tujuan, penyusunan program, implementasi kurikulum dan pemantauan, umpan balik, evaluasi serta rekonstruksi. Hierarki tersebut juga berdasar pada interpretasi Sujdana yang mengutip pendapat Henry Fayol dengan hierarki perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*) dan pengawasan (*controlling*). Pandangan lain disampaikan Suharsimi Arikunto yang menguraikan kegiatan pokok manajemen terdiri atas: *planning*, *organizing*, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan evaluasi.¹⁴

Menurut Muhaimin dalam pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan beberapa aspek. *Pertama*, Fokus terhadap pengembangan, kebutuhan dan interes peserta didik. *Kedua*, Variatif dan terintegrasi. Pengembangan kurikulum mempertimbangkan keragaman dan spesifikasi peserta didik menurut kondisi wilayah, tingkat dan jenis pendidikan serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan ras, agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi maupun gender. *Ketiga*, responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. *Keempat*, memiliki relevansi dengan interes kehidupan. *Kelima*, bersifat komprehensif dan kontinu. *Keenam*, prinsip belajar sepanjang hayat dan proporsional antara interes nasional dan daerah.¹⁵

Imam Suprayogo menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik hendaknya didekatkan pada tiga hal utama. *Pertama*, didekatkan kepada kitab sucinya. *Kedua*, didekatkan dengan tempat ibadahnya. *Ketiga*, didekatkan kepada gurunya dengan harapan mendapatkan keberkahan ilmunya.¹⁶ Perspektif penelitian ini menambahkan sebuah aspek penting yakni mendekatkan peserta didik dengan lingkungannya. Berdasar konsep tersebut maka model kegiatan pembelajaran yang dikembangkan adalah *textual and contextual learning* yakni mendekatkan peserta didik terhadap kitab suci, tempat ibadah, guru dan lingkungannya.

Menurut Tobroni konten pendidikan agama Islam hendaknya bertujuan pada konkretisasi potensi peserta didik secara komprehensif. Konten hendaknya berorientasi pada dimensi dunia dan akhirat. Maknanya adalah pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek material akan tetapi harus mencakup dimensi mental spiritual.¹⁷

John Dewey juga menyatakan bahwa proses pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa aspek penting. *Pertama*, peserta didik adalah pembelajar aktif (*active learner*). Motivasi belajar akan tumbuh jika mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. *Kedua*, pendidikan hendaknya menitikberatkan pada segenap dimensi kepribadian peserta didik serta memperkuat kompetensinya dalam beradaptasi dengan lingkungan dimana ia

Rosdakarya, 2012) hlm. 135.

¹⁴ Vivit Nur, Arista Putra and Universitas Gajah Mada, *Manajemen Perencanaan Pembelajaran Untuk Kaderisasi Muballigh Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin* (Yogyakarta, 2018) hlm. 3

¹⁵ Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 21-22

¹⁶ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013) hlm. xvii

¹⁷ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam dan Pluralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: SI Press, 1994) hlm. 65

tinggal. Tujuannya agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara introspektif. *Ketiga*, peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak.¹⁸

Berdasar interpretasi tersebut, maka era *education* 4.0 pada saat ini sudah saatnya mengimplementasikan model pembelajaran abad-21 dengan format lima pilar utama pembelajaran yang meliputi : (1) *learning to know* (2) *learning to do* (3) *learning to be* (4) *learning to live together in peace* dan (5) belajar untuk memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Model pembelajaran ini juga menitikberatkan pada 4 model kecakapan dan kompetensi (4C). Pertama, kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*). Kedua, kecakapan dalam berkomunikasi (*communication*). Ketiga, kecakapan kreatifitas dan inovasi (*creativity dan innnovation*). Keempat, kecakapan dalam bekerja sama (*collaboration*).¹⁹

Ibnu Maskawaih mengungkapkan bahwa visi dan misi utama pendidikan ialah terbentuknya individu yang bersusila, melahirkan karakter yang timbul akibat perilaku mulia atau budi pekerti luhur. Berawal dari watak/jiwa terbentuklah perilaku/pekerti terpuji.²⁰ Menurut al-Farabi perilaku terpuji akan terwujud jika dilakukan dengan inspeksi maupun pengendalian diri secara berkesinambungan dan konsisten. Pendidikan hendaknya berorientasi pada rekonstruksi akhlak. Ibnu Sina dalam perspektif lain mendeskripsikan bahwa alat pendidikan budi pekerti dimanifestasikan dalam bentuk penghargaan dan *punishment* (hukuman), *afetion* atau *violence*. Ibnu Sina menitikberatkan agar pendidik menghindarkan peserta didiknya dari perilaku kurang terpuji. Penanganan kebiasaan buruk dengan penerapan *targhib wa tarhib* dengan jalan *soft* atau *rough*, dengan sistem peduli ataukah pembiaran, dengan cara pemberian mencela atau memberi pujian.

Berdasarkan Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21 dideskripsikan bahwa manifestasi pendidikan karakter telah melekat pada diri Rasulullah Muhammad SAW yakni yang dimanifestasikan dalam sifat-sifat yang terdapat dalam diri Rasul yakni : (1) *Shiddiq* (benar) (2) *Tabligh* (menyampaikan) (3) *Amanah* (dipercaya) (4) *Fathanah* (bijaksana).²¹

Perspektif penguatan karakter menurut pandangan al-Ghazali dapat diimplementasikan dengan tiga metode yakni metode keteladanan, metode pembiasaan (*habituation*), dan metode kisah (*story*).²² Interpretasi tersebut selanjutnya dikembangkan di dengan bentuk-bentuk metode penguatan karakter yang lebih komprehensif. Metode tersebut adalah pengulangan (*repetition*), pemberian motivasi, kisah/cerita, penegakan aturan, penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*), keteladanan, *istiqomah*, *afection* dan amal (*action*).

Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya diintegrasikan dengan pendidikan karakter (akhlak). Menurut interpretasi al-Ghazali esensi dan prinsip akhlak diklasifikasikan menjadi

¹⁸ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2008) hlm. 4-5

¹⁹ Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah " Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 (Kemendikbud : 2017)

²⁰ B. Madjidi , *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al Amin Press, 1997) hlm. 33

²¹ Muh.Mawangir, *Nilai-nilai pendidikan karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab* (Tadrib Vol. IV No.1 Juni 2018) hlm. 171-173

²² Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad, penterjemah Achmad Sunarto* (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2015) hlm. 37

empat macam yakni : (1) kebijaksanaan (*al-hikmah*) (2) keberanian (*asyaja'ah*) (3) penjagaan diri (*al-iffah*) dan (4) keadilan (*al-adl*).²³

Konsep al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulumuddin tersebut berakar pada empat esensi. Pertama, pendidikan pada hakikatnya berawal dari orientasi penugasan Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kedua, pendidikan hendaknya mampu memaksimalkan segenap potensi yang melekat pada diri anak. Ketiga, pendidikan akhlak dan budi pekerti merupakan pendidikan integratif yang dikolaborasikan secara edukatif. Keempat, karakter pendidikan akhlak adalah menyentuh aspek *spiritualitas* peserta didik. Orientasi dari empat dimensi tersebut pada hakikatnya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub illallah*). Konsepsi tersebut disandarkan pada firman Allah dalam surat ad-Dzariyat ayat 5-6. Selanjutnya al-Ghazali menambahkan bahwa pendidikan terhadap anak hendaknya berorientasi dengan menggunakan kepentingan dunia untuk tujuan akhirat. Dunia hanya gambaran ladang akhirat dan memanfaatkannya sebagai fasilitas yang mengantarkan kepada Allah SWT.²⁴ Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Fathiyah Hasan mengungkapkan "semua manusia akan celaka kecuali orang yang berilmu. Semua orang itu akan celaka kecuali orang yang mau mengamalkan ilmu yang didapatnya dan semua orang yang beramal akan celaka kecuali orang yang ikhlas dalam mengamalkan ilmunya".²⁵

Implikasi desain kurikulum pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter dalam konteks ini mengembangkan konsepsi *religius-sufistik* al-Ghazali yakni membentuk pribadi-pribadi yang *berakhlaqul karimah*.²⁶ Orientasi pendidikan adalah memanfaatkan ladang dan fasilitas dunia untuk kepentingan akhirat yang kekal. Tujuan akhir pendidikan pada hakikatnya adalah mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub illallah*).

4. Kesimpulan

Desain kurikulum pendidikan agama Islam berbasis dinamika kehidupan (*adaptability centered design*) merupakan konstruksi kurikulum futuristik sebagai respons terhadap fenomena kehidupan dan transformasi zaman. Desain kurikulum ini memperkuat teori John Naisbitt dalam bukunya "Megatrend" tentang paradigma kurikulum masa depan dan mempertajam konsep Rhenald Kasali dalam "*Disruption*". Implementasi model pembelajaran *textual and contextual learning* dengan pendekatan *humanis-religius* dan *humanis-sufistik* sebagai representasi pembelajaran abad-21 merupakan bentuk ikhtiar dalam mempersiapkan skill serta mental yang mempunyai keunggulan kompetisi (*competitive advantage*) dalam memanifestasikan *behavioral attitude* peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar. Implikasi desain kurikulum pendidikan agama Islam berbasis dinamika kehidupan (*adaptability centered design*) terhadap penguatan karakter adalah terbentuknya kesalehan diri (*behavioral attitude*)

²³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, "Ihya 'Ulumuddin Juz III ", *Murajaah : Shidqi Jamil al 'Aththar*, (Beirut : Darul Fikr, 2008) hlm. 58

²⁴ Muhammad Jawwad Ridha, *Al-Fikr al-Tarwabi al-Islami*, (Mesir : Dar al-Fikr al-Arabi) hlm. 25

²⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan : Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, *Mizan Al Amal* (ttp : Dar al-Ma'arif bi Makru, 1964) hlm. 15

²⁶ Akh Syaiful Rijal and Lutfi Hakim. "Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16.1 (2021): 127-140.

dengan intensi mewujudkan pribadi-pribadi yang berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*).

Daftar Pustaka

- Aini, Ani Nur, *Pendidikan Karakter Untuk SD dalam Perspektif Islam*, Mimbar Sekolah Dasar, 2014.
- Al Ghazali, " *Ihya 'Ulumuddin Juz III* ", Murajaah : Shidqi Jamil al 'Aththar, Beirut : Darul Fikr, 2008.
- _____, *Ayyuhal Walad*, penterjemah Achmad Sunarto, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2015.
- Andayani Dian, Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : DIVA Press, Cet. III
- Azhari, Muhammad, *Peningkatan Mutu Pendidikan, Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat*, 2017.
- Bahri, Saiful, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah, *Ta'allum*, 2015.
- Dewantara, K.H, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York : Macmillan, 1964.
- E, W. Eisner, *The Educational Imagination : On the Design and Evaluation of School Programs*, Macmillan: Coll Division, 1994.
- Fraenkel, R. J, *How to Teach about Values ; An Analytical Approach*, Enlewood , NJ : Prentice- Hall, 1977.
- Fullan M, *The Meaning of Educational Change*, New York : Teachers College Press, 1982.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hariyanto, Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hasan, S. Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hasanah, Aan, *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, Bandung : Insan Komunika, 2013.
- Hasanah, Uswatun, Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah, *al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 2016.
- Hauer Josephine, Hauer, Educating for Character and Teachers , Moral Vitality. *Jurnal of Research in Character Education* Vol 1 No. 1, 2003.
- Hermiono, Agustinus, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Hunkins F.P, Ornstein A.C, *Curriculum : Foundation, Principles, and Theory*,

- Boston : Allyn and Bacon, 1988.
- Ilyas Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI, 2007.
- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif : Menimbang konsep fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press & MSI UII, 2004.
- Kasali Rhenald, *Disruption “ Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Tangerang : APP Sinarmas, 2019.
- Khotimah, Desy Nurlaida, Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s di Sekolah Dasar, *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2019.
- Lickona T, 1991, *Educating for Character*, New York : Bantam Books
- Maghfiroh, Muliatul, Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlak karya Ibnu Maskawih, *Tadris*, 2016.
- Mawangir, Muh, *Nilai-nilai pendidikan karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, Tadris, 2018.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. Ke-4, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* Cet. Ke-5, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi-Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Watz, An Historical Analysis of Character Education, *Journal of Inquiry and Action in Education*, 2011.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Imiah)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Nurkencana, Wayan, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Nurrohmah, Siti, *Pengembangan kurikulum dalam meningkatkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar*, Yogyakarta : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, 2018.
- Patton, B.R, Acar, *Argumentation and Formal Reasoning Skills in An Argumentation-Based Guided Inquiry Course*, *Procedia-Social and Behavioral Sciences Journal*, 2012.
- P.F, Oliva, *Developing the Curriculum*, Harpers Collin Publisher, 1992.
- Priatmoko, Sigit, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*, *Ta’lim*, 2018.

- Putra Arsita, Vivit Nur, 2018 and Universitas Gajah Mada, *Manajemen Perencanaan Pembelajaran Untuk Kaderisasi Muballigh Di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin* : Yogyakarta, 2018.
- Putri, Dini Palupi, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital, *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2018.
- Ridha, Muhammad Jawwad, *Al-Fikr al-Tarwabi al-Islami*, Mesir : Dar al-Fikr al-Arabi, 1998.
- RIJAL, Akh Syaiful, et al. Etika Tasawuf Guru: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 16.1: 127-140. Rosidin, Prolematika Pendidikan Islam Perspektif Maqasi Shari'ah, *Maraji' : Jurnal Studi Keislaman*, 2016.
- Rossmann B, Catherine Marshall and Gretchen, " *Designing Qualitative Research 3e*" California: Sage Publication Inc. , 1999.
- Rodousseau, Jamie Gianoutsos, Locke. *Early Childhood Education* ", The Pulse, 2006.
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Alfa Beta, 2007.
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Saraswati, Erwin, Public Spending Education and Inequality : A Case Study In Indonesia, *International Journal of social science and Humanity*, 2012.
- Siswanto E, *Cara Jitu Menciptakan Branding Sekolah Berbasis Karakter*, Surabaya : Cipta Media dukasi, 2017.
- Smith, Samuel, *Gagasan-gagasan Tokoh-tokoh Dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1986.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Aliran-aliran dalam Pendidikan : Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Mizan Al Amal , ttp : Dar al-Ma'arif bi Makru, 1964.
- Suprayogo Imam, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, Malang : Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004.
- _____, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang : UIN Maliki Press, 2013.
- Syamsul Arifin, Tobroni, *Islam dan Pluralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta : SI Press, 1994.
- Syarbini Amirulla, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta : as@-prima, 2012.
- Watz M, An Historical Analysis of Character Education, *Journal of Inquiry and Action in Education*, 2011.